

## **IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DI SMK NEGERI 2 BISNIS MANAJEMEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA**

**DANIEL LOBO<sup>1)</sup>, YULIUS MATAPUTUN<sup>2)\*</sup>, CORNELIUS TANTA<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Depapre Kabupaten Jayapura Provinsi Papua

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

email: <sup>1</sup>daniellobo0574@gmail.com; <sup>2</sup>yuliusmataputun1965@gmail.com; <sup>2</sup>tantocornelius@yahoo.com

\*) Korespondensi: yuliusmataputun1965@gmail.com

Naskah diterima: 15 September 2021 – disetujui: 2 Desember 2021

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi yang bermanfaat, bekerja keras, memiliki motivasi, pantang menyerah dan mencari solusi terbaik, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan unit produksi di SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif rancangan studi kasus. Objek penelitiannya kepala sekolah, orangtua, alumni, peserta didik, dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengecekan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas data, yaitu triangulasi dan diskusi teman sejawat. Analisis datanya menggunakan pola interaktif dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura, dalam kepemimpinannya telah mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan (menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat, patang menyerah, dan memiliki naluri kewirausahaan) dengan baik, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain SMK Mart dan travel, bekerja tim melalui mekanisme ISO 9001-2015, penataan lingkungan, peningkatan kompetensi guru dan peserta didik, serta bekerjasama dengan DUDI.

**Kata Kunci:** implementasi; kompetensi; kewirausahaan; kepala sekolah

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the principal's entrepreneurial competence in innovations, committed, being highly motivated, persistent and creative for effective solutions, and having an entrepreneurial ability in managing the activities of the production unit at SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura. This study uses a qualitative descriptive approach to a case study design. The research participants are principals, parents, alumni, students, and the Business and Industrial World (DUDI). Data collection techniques used participatory observation, in-depth interviews, and documentation study. The validity data test using data credibility techniques, namely triangulation and peer discussion. The data analysis uses an interactive pattern with the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The results of this study conclude that in general the principal, in his leadership has implemented entrepreneurial competencies such as innovations, committed, being highly motivated, persistent and creative for effective solutions) well, which is manifested in various forms of activities, including SMK Mart and travel agents business division, team work through the ISO 9001-2015 mechanism, environmental management, increasing the competence of teachers and students, as well as collaborating with DUDI.*

**Keywords:** implementation; competence; entrepreneurship; school principal

## PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan teknologi pada era globalisasi dan informasi telah memacu Bangsa Indonesia untuk dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM yang memiliki daya saing sesuai tuntutan zaman akan mampu memberikan sumbangsih bagi pembangunan dalam berbagai bidang. Pendidikan menjadi penentu utama dalam menyiapkan SDM berkualitas yang dibutuhkan dalam proses pembangunan.

Berbagai kebijakan dan upaya telah dilakukan dalam menyiapkan SDM berkualitas, salah satu langkah yang diambil adalah dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terlatih handal, terampil dan profesional dapat dijadikan alternatif pengembangan manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi dewasa ini, terlebih khusus menyiapkan SDM di era industri 4.0

Lulusan SMK diharapkan menjadi SDM yang siap pakai, dalam arti ketika mereka telah menyelesaikan sekolahnya dapat menerapkan ilmu yang telah mereka peroleh sewaktu di sekolah, sebagaimana yang dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Kehadiran SMK

diharapkan dapat mempersiapkan siswa: (1) memasuki lapangan pekerjaan tertentu serta mengembangkan sikap profesional, (2) memiliki bekal dan kemampuan memilih karier, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri dan/atau mengisi kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) pada saat ini dan masa yang akan datang. Regulasi tersebut memberikan makna yang komprehensif bahwa lulusan SMK dikatakan bermutu manakala terserap oleh DUDI sesuai program keahlian bahkan dapat membuka lapangan kerja. Itu artinya lulusan SMK memberi kontribusi secara berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional, bukan sebaliknya justru lulusan SMK banyak yang tidak terserap dalam DUDI bahkan menjadi masalah dalam dunia kerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Pebruari Tahun 2018 menyebutkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara nasional sebesar 5,34 persen. TPT terbesar berasal dari lulusan SMK yakni sebesar 8,92 persen. Tiga tahun berikutnya.

BPS memberikan informasi yang relatif sama, yaitu bahwa pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2021 sebanyak 8.75 juta orang. Dari total penduduk yang tidak bekerja tersebut yang paling dominan yaitu lulusan SMK dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya

yaitu sebesar 11,45% (Jakarta, CNBC Indonesia).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara yang diharapkan SMK itu siap bekerja dan bahkan dapat membuka lapangan kerja dengan data angka pengangguran lulusan SMK yang lebih menonjol dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya. Tentu saja kondisi seperti ini terjadi bukan karena satu faktor tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait terutama pihak penentu/pengambil kebijakan dan pelaksana/memproduksi lulusan serta pengguna lulusan SMK.

Jika dilihat dari sisi kebijakan, upaya meningkatkan kompetensi lulusan SMK, telah diluncurkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 kepada para menteri, gubernur, dan kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) agar mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Presiden juga menginstruksikan supaya disusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing serta berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK (Direktorat Pembinaan SMK, 2016).

Khusus untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), presiden

memberikan enam instruksi, yaitu: (1) membuat peta jalan SMK; (2) menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*); (3) meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; (4) meningkatkan kerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan dunia usaha/industry; (5) meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; dan (6) membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK. Kepada Kepala BNSP, Presiden menginstruksikan untuk mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK, pendidik, dan tenaga pendidik SMK, serta mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama.

Pada hakekatnya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 dikeluarkan untuk menguatkan sinergi antar pemangku kepentingan dalam merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Para menteri, gubernur, dan Kepala BNSP diharapkan dapat melaporkan pelaksanaan Inpres tersebut kepada Presiden paling sedikit enam bulan sekali atau sewaktu-waktu apabila diperlukan, dengan tembusan kepada Mendikbud.

Selain faktor kebijakan, juga faktor peran serta DUDI dalam pendidikan. Dalam berbagai survei memberikan gambaran

bahwa peranserta DUDI masih kurang optimal, seperti hasil penelitian Indriaturrahi (2016) menunjukkan bahwa peran DUDI dalam mendorong kebijakan Pemda terkait pengembangan SMK berbasis kearifan lokal belum memadai bahkan belum ada kerja sama terkait penyediaan sarana dan prasarana. Tentu saja kemitraan yang belum terjalin baik ini akan berdampak pada mutu lulusan, sementara pihak DUDI yang akan menggunakan jasa SMK dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah tidak akan berdiri sendiri dalam menyiapkan lulusan yang diharapkan pihak DUDI.

Banyaknya angka pengangguran lulusan SMK, menimbulkan spekulasi tentang penyebab angka pengangguran selama ini terus berkembang dan selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan selaku pencetak lulusan. Pihak SMK sebagai institusi yang dipercayakan pemerintah yang akan menyiapkan lulusan yang bermutu, dalam banyak hal masih perlu pembenahan, terutama aspek kepemimpinan kepala sekolah, Banyak lulusan SMK yang bekerja kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh di bangku SMK. Mereka bekerja di bagian yang kurang sesuai dengan kompetensi keahlian yang telah dimiliki. Wibowo (2008) memaparkan tiga indikator yang menjadi faktor penyebab ketidak sesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kompetensi yang diperlukan DUDI,

yaitu (1) tidak semua SMK mencetak lulusan yang adaptif dengan dunia kerja oleh karena keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, (2) banyak pendidik SMK yang ketinggalan meng-update pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan di abad 21 umumnya dan dunia kerja/DUDI khususnya, sehingga hanya berorientasi pada banyaknya lulusan dan mengabaikan mutu lulusan (3) Program-program yang ditawarkan SMK saat ini belum mampu menjawab tantangan dan/atau perkembangan dunia kerja atau DU/DI.

Kesenjangan yang dipaparkan di atas, memperlihatkan bahwa pentingnya kepemimpinan SMK yang mampu mengimplementasi sejumlah kebijakan dan kompetensi yang diwajibkan seorang kepala sekolah, terutama yang berkaitan langsung dengan kewirausahaan, karena berbagai kajian membuktikan bahwa implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah akan berdampak lurus bagi mutu lulusan dan harapan DUDI, seperti hasil penelitian Sandybayev (2019) memberikan gambaran pentingnya gaya kepemimpinan kewirausahaan, karena memiliki lebih banyak peluang untuk mengelola organisasi secara efektif daripada sekadar manajer atau sekadar pemimpin informal tanpa otoritas status. Juga Dardiri, dkk., (2017) mengatakan bahwa penerapan kepemimpinan kewirausahaan secara signifikan meningkat-

kan komitmen dan loyalitas para pemangku kepentingan terhadap organisasi pendidikan kejuruan, dengan lembaga-lembaga pendidikan terkenal karena keunggulannya., bahkan Suyitno dkk. (2014) memberikan empat catatan penting yang menjadi dasar pentingnya kompetensi kewirausahaan dalam kepemimpinan SMK, yaitu: (1)sekolah kejuruan yang kompetitif dan berbasis wirausaha memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan sekolah kejuruan lainnya; (2) kepemimpinan kewirausahaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ditandai dengan nilai-nilai kewirausahaan; (3) dalam mempraktikkan kepemimpinan kewirausahaan, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi, seperti membuat beberapa inovasi yang berkaitan dengan kurikulum dan metode pembelajaran, membimbing peserta didik, dan memberdayakan staf sekolah dan guru untuk menciptakan lulusan yang kompeten; dan (4) kepala sekolah berwirausaha ini mampu meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang baik antara sekolah dan pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Hasil kajian tersebut menempatkan pentingnya kompetensi kewirausahaan diterapkan kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu lulusan SMK. Wahjosumidjo (2011) memberikan pernyataan bahwa kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah

sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah. Bahkan Rahayu (2011) mengedepankan enam karakteristik pemimpin yang berjiwa wirausaha yaitu: (1) Kreatif, inovatif, proaktif; (2) Berani mengambil resiko; (3) memiliki visi dan misi yang jelas; (4) memiliki kebutuhan berprestasi tinggi; (5) percaya diri, dan; (6) bersemangat penuh antusias. Pandangan tersebut memberi makna bahwa seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah yang memiliki kemampuan wirausaha akan mampu mengembangkan institusi yang dipimpinnya dengan segala kemampuan dan karakteristik yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi, SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura merupakan salah satu SMK di Kota Jayapura yang berdiri sejak tahun 1967, dan saat ini terus berkembang seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Beberapa informasi terkait dengan unit produksi/ *Teaching factory* yang dikembangkan di sekolah ini yaitu SMK *Mart* dan SMK *Travel*. SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura juga telah memiliki Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P1) yang berfungsi untuk melakukan sertifikasi terhadap lulusan dari SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura sesuai kompetensi keahliannya. Selain itu memiliki Bursa Kerja Khusus *Online* (BKK-*Online*) yang berguna sebagai sarana

penelusuran alumni. Selain itu, dilihat dari status dan peringkat akreditasi, SMK ini terakreditasi dengan peringkat A

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 yaitu (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; dan (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan unit produksi sebagai sumber belajar peserta didik. Kelima indikator tersebut perlu dianalisis secara empirik untuk mendapat gambaran sekaligus rekomendasi dalam upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang akan berkontribusi bagi mutu lulusan SMK yang sepadam dengan kompetensi dan kebutuhan DU/DI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menginterpretasi objek sesuai dengan

apa adanya yang dilaksanakan pada objek yang ditentukan. Dalam rangka memperoleh sejumlah data dan/atau informasi berkenaan dengan 5 indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, maka sebagai informannya yaitu kepala sekolah, wakasek kurikulum, kesiswaan, humas dan sarana prasarana. Selain itu para guru, peserta didik, orangtua, alumni dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengecekan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama dan didukung dengan panduan wawancara, observasi dan daftar pengecekan dokumentasi. Untuk mendapat data yang memenuhi syarat suatu penelitian, dilakukan Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik kridibilitas data, yaitu triangulasi dan diskusi teman sejawat. Analisis datanya menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yakni: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data untuk memperoleh bermakna (Sugiyono, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data, maka temuan penelitian ini secara umum

menunjukkan bahwa kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura, telah mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan dengan baik dalam berbagai kegiatan berikut. **Pertama**, kepala sekolah menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti *SMK Mart*, *SMK Travel*, *Technopark*, *BKK-online*, *LSP-P1*, pembelajaran berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK), dan adanya kelas khusus akuntansi keuangan dan lembaga untuk menyiapkan tenaga akuntan kampung

**Kedua**, Kepala sekolah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar efektif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti bekerja bertim dan penyelesaian program sekolah melalui mekanisme SMM ISO 9001-2015 yang berorientasi pada mutu.

**Ketiga**, kepala sekolah memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah yang diwujudkan dalam bentuk penataan lingkungan sekolah yang nyaman, pemberian penghargaan, kesiapan menghadapi tantangan perubahan era industri 4.0 dan pengembangan berbagai program sekolah

**Keempat**, kepala sekolah pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah diwujudkan dalam: (a) pemenuhan,

peningkatan, dan pemutakhiran sarana prasarana; (b) penanganan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dengan mengedepankan sikap humanis tanpa meninggalkan ketentuan peraturan; (c) peningkatan kompetensi GTK yang lambat dalam TIK; (d) penanganan masalah peserta didik secara berjenjang, (e) menghadapi kendala dari luar dengan menyiapkan bukti-bukti menghadapi permasalahan; dan (f) membekali peserta didik dengan kemampuan wirausaha dan modal usaha.

**Kelima**, kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan unit produksi sebagai sumber belajar peserta didik yaitu diwujudkan dalam membangun mitra kerjasama dunia usaha dunia industri, memanfaatkan *SMK Mart*, *SMK Travel* sebagai sumber belajar sekaligus menghasilkan keuntungan bagi sekolah, dan menggunakan kantin, aula dan bis sekolah sebagai bagian dalam kegiatan unit produksi.

### **Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lima kompetensi kewirausahaan yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 telah diimplementasikan dengan baik oleh kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura.

Kepala sekolah menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah diwujudkan kegiatan *SMK Mart*, *SMK Travel*,

*Technopark*, *BKK-online*, *LSP-P1*, pembelajaran berbasis TIK, dan adanya kelas khusus akuntansi keuangan dan lembaga untuk menyiapkan tenaga akuntan kampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Suyatno dkk.,(2014) bahwa dalam mempraktikkan kepemimpinan kewirausahaan, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi, seperti membuat beberapa inovasi yang berkaitan dengan kurikulum dan metode pembelajaran, membimbing peserta didik, dan memberdayakan staf sekolah dan guru untuk menciptakan lulusan yang kompeten; kepala sekolah juga membantu mengarahkan peserta didik yang telah lulus berkenaan dengan pekerjaan, memasuki pasar tenaga kerja dan untuk membuat sekolah tetap berhubungan dengan para lulusan ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya seperti dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa dalam rangka mempersiapkan lulusan SMK yang siap memasuki dunia kerja seperti yang diharapkan, maka sekolah perlu mempersiapkan dan melaksanakan hal-hal yang bersifat inovatif dalam berbagai kegiatan, agar sesuai visi dan misi SMK yang dipersiapkan ke dunia kerja menjadi nyata dalam proses pembentukan SDM yang handal dalam dunia kerja. Namun dalam situasi tertentu, tidak semua sekolah mampu menerapkan hal tersebut, seperti hasil kajian

empirik dari Iswadi (2016) membuktikan bahwa ternyata tidak ada inovasi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah karena hanya pemenuhan standar sarana dan prasarana sekolah. Berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi sekolah tersebut, diantaranya lemahnya kompetensi kepala sekolah dalam berwirausaha. Oleh karena itu kepala sekolah perlu disiapkan dan dikaderkan agar mimpi SMK sebagai unit terdepan mempersiapkan lulusan siap kerja bahkan menciptakan lapangan kerja menjadi nyata/terwujud.

Kepala sekolah selain inovatif juga bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar efektif yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti bekerja bertim dan penyelesaian program sekolah melalui mekanisme SMM ISO 9001-2015 yang berorientasi pada mutu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Collis & Le Boeuf (1997) bahwa kerja keras ialah kegiatan maksimal yang banyak menguras tenaga, pikiran, dan waktu untuk menyelesaikan sesuatu. Alasan utama perilaku kewirausahaan kepala sekolah yaitu untuk memberi teladan kepada bawahan di tempat kerja. Bahkan ditegaskan bahwa kerja keras dan cerdas saja belum cukup tanpa diikuti oleh kerja ikhlas dan kerja tuntas. Kaitan dengan hal tersebut, Kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura telah melaksanakan prinsip kerja keras, kerja ikhlas



dan kerja tuntas melalui berbagai program yang dilakukan di sekolah, bahkan dari aspek pengakuan lembaga independen oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/madrasah, sekolah ini terakreditasi dengan peringkat A.

Hasil akreditasi sekolah di atas, memperlihatkan bahwa kepala sekolah melakukan berbagai terobosan yang inovatif kerja keras dan motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang diwujudkan dalam bentuk penataan lingkungan sekolah yang nyaman, pemberian penghargaan, kesiapan menghadapi tantangan perubahan era industri 4.0 dan pengembangan berbagai program sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011) bahwa motivasi kepala sekolah ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Berpedoman pada pendapat tersebut, maka terlihat bahwa Kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura telah melakukan pengaturan lingkungan fisik dengan menumbuhkan kepedulian lingkungan bagi seluruh warga sekolah, sehingga keadaan lingkungan sekolah sangat nyaman. Selain itu, suasana kerja sangat kondusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dkk., (2017) bahwa

penerapan kepemimpinan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan komitmen dan loyalitas para pemangku kepentingan terhadap organisasi pendidikan kejuruan, sehingga lembaga pendidikan menjadi terkenal karena keunggulannya. Artinya bahwa motivasi dari kepala sekolah akan menumbuhkan komitmen dan loyalitas setiap warga sekolah menjadi semakin terkenal karena keunggulan dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik.

Temuan ini juga memberikan gambaran bahwa kepala sekolah pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah diwujudkan dalam berbagai upaya, antara lain: (a) pemenuhan, peningkatan, dan pemutakhiran sarana prasarana; (b) penanganan GTK dengan mengedepankan sikap humanis tanpa meninggalkan ketentuan peraturan; (c) peningkatan kompetensi GTK yang lambat dalam TIK; (d) penanganan masalah peserta didik secara berjenjang, (e) menghadapi kendala dari luar dengan menyiapkan bukti-bukti menghadapi permasalahan; dan (f) membekali peserta didik dengan kemampuan wirausaha dan modal usaha. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2010) bahwa pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai sesuatu yang diinginkannya tercapai. Pantang

menyerah adalah kombinasi antara bekerja keras dengan motivasi yang kuat untuk sukses. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi kerjanya juga tak pernah pudar.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ariyani, dkk., (2020) yaitu kepala sekolah yang berjiwa kewirausahaan mampu menerima tantangan keberhasilan dan kegagalan secara bertanggung jawab. Hal ini terkait dengan permasalahan lulusan SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura. yaitu secara kompetensi, setiap peserta didik telah dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai kompetensi keahliannya masing-masing, namun pada kenyataannya masih banyak lulusan yang tidak dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya. Hal ini merupakan realitas yang ada di SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura yang dapat dikategorikan sebagai kegagalan, namun usaha tanpa henti terus dilakukan oleh kepala sekolah untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam peningkatan kompetensi lulusan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa segala upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan jiwa wirausaha peserta didik, sehingga kelak ketika lulus mereka menjadi wirausahawan baru.

Berbagai upaya tersebut, menunjukkan bahwa Kepala sekolah memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan unit

produksi, yaitu membangun mitra kerjasama DUDI, memanfaatkan SMK Mart, SMK Travel sebagai sumber belajar sekaligus menghasilkan keuntungan bagi sekolah, dan menggunakan kantin, aula dan BUS sekolah bagian dalam kegiatan unit produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mas (2017) bahwa salah satu defenisi kewirausahaan adalah seseorang yang menemukan gagasan baru dan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai keuntungan tertinggi. Lebih lanjut, kewirausahaan merupakan usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Naluri kewirausahaan Kepala sekolah memanfaatkan SMK Mart dan SMK Travel sebagai sarana pembelajaran sekaligus mendatangkan pendapatan bagi sekolah. Hal lainnya adalah dengan menciptakan nilai tambah dari fasilitas yang dimiliki sekolah yaitu kantin, BUS dan Aula untuk mendatangkan pendapatan bagi sekolah. Caldwell dan Spinks (1992) berpendapat bahwa sekolah memerlukan kepemimpinan kewirausahaan yang menekankan pada kreativitas, kepercayaan, dan kontribusi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan model kepemimpinan kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura yang telah memiliki

kreativitas, mendapatkan kepercayaan dan telah berkontribusi bagi masyarakat dalam pengembangan berbagai fasilitas yang ada di sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengatakan bahwa SMK memiliki salah satu tujuan khusus yaitu membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Berpedoman pada regulasi tersebut, maka kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura telah menyiapkan sarana prasarana untuk mendukung tujuan pendidikan SMK sesuai dengan kompetensi keahlian yang dikembangkan yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran dengan dibangunnya SMK Mart, kompetensi Usaha Perjalanan Wisata dengan SMK Travel, kompetensi Akuntansi Keuangan dan Lembaga dengan kelas khusus akuntansi untuk pengelolaan keuangan kampung yang dibekali dengan sistem pembelajaran aplikasi, kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan dengan pengadaan sarana penunjang yang berbasis *fiber optic* dan kompetensi perkantoran dengan pemenuhan sarana laboratorium komputer yang semakin baik.

Menurut Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 mutu lulusan SMK tercermin dari dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kepala sekolah telah menyiapkan seluruh perangkat untuk mendukung mutu lulusan yang dipersyaratkan tersebut. Dari segi dimensi sikap, diberi

keteladanan dalam bertindak bijaksana, disiplin, bekerja keras, bertanggungjawab dan pantang menyerah. Dilihat dari dimensi pengetahuan, kepala sekolah telah mendorong dan memfasilitasi guru-guru untuk mengembangkan diri untuk berprestasi dan mengikuti perkembangan teknologi informasi. Sedangkan dari dimensi keterampilan kepala sekolah menyiapkan fasilitas pendukung sebagai sumber belajar untuk mengasah keterampilan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kepala SMK Negeri 2 Bisnis Manajemen Jayapura telah mengimplementasikan kompetensi kewirausahaan dengan baik, yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan antara lain: (1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah yang diwujudkan dengan pembuatan *SMK Mart*, *SMK Travel*, *Technopark*, *BKK-online*, *LSP-P1*, pembelajaran berbasis TIK dan pembuatan kelas khusus akuntansi keuangan dan lembaga untuk menyiapkan tenaga akuntan kampung, (2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif yaitu diwujudkan dalam kerja tim dan penyelesaian program sekolah melalui mekanisme SMM ISO 9001-2015 yang berorientasi pada mutu, (3) Kepala SMK Negeri 2 Penataan lingkungan sekolah

yang nyaman, pemberian penghargaan, kesiapan menghadapi tantangan perubahan era industri 4.0 dan pengembangan berbagai program sekolah, (4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah yang diwujudkan dalam: a) pemenuhan, peningkatan, dan pemutakhiran sarana prasarana; b) penanganan GTK dengan mengedepankan sikap humanis tanpa meninggalkan ketentuan peraturan; c) peningkatan kompetensi guru yang lambat dalam TIK; d) penanganan masalah peserta didik secara berjenjang; e) menghadapi kendala dari luar dengan menyiapkan bukti-bukti yang menguatkan untuk menghadapi permasalahan; dan f) membekali peserta didik dengan kemampuan wirausaha dan modal usaha, (5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan unit produksi sebagai sumber belajar peserta didik yaitu diwujudkan dalam membangun mitra kerjasama dunia usaha dunia industri, memanfaatkan *SMK Mart*, *SMK Travel* sebagai sumber belajar sekaligus menghasilkan keuntungan bagi sekolah, dan menggunakan kantin, aula dan bis sekolah bagian dalam kegiatan unit produksi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam rangka optimalisasi pelayanan dan upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan, maka dapat disarankan antara lain (1) Kepala sekolah perlu meningkatkan

kemampuan dan daya kreativitasnya dengan membuat terobosan-terobosan dalam inovasi pembelajaran yaitu antara lain mendorong guru melaksanakan pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*), karena model pembelajaran tersebut sesuai tuntutan kompetensi abad 21. Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang bercirikan *learning skill yaiyu* kegiatan pembelajaran yang didalamnya ditandai dengan adanya kerjasama, komunikasi, serta berpikir kritis dan kreatif; (2) Kepala sekolah perlu mengoptimalkan memberdayakan seluruh potensi yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non-manusia, dengan tetap mengedepankan pelayanan secara profesional; (3) Kepala sekolah perlu meningkatkan *reward* bagi yang berprestasi baik GTK maupun peserta didik, selain itu perlu membentuk tim media untuk melakukan tugas publikasi setiap kegiatan serta keberhasilan sekolah sehingga semakin memotivasi komunitas sekolah; (4) Kepala sekolah perlu membuat tim peningkatan kemampuan IT GTK yang berperan saat ada perubahan sistem IT dalam pembelajaran dan administrasi; dan (5) Kerjasama dengan DUDI lebih ditingkatkan serta difokuskan pada kerjasama dalam proses rekrutmen lulusan dari sekolah ini dengan tetap mempertimbangan kompetensi lulusan yang dibutuhkan DUDI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D., Suyatno dan Muhammad. 2020. Principal's Entrepreneurial Leadership In Developing Entrepreneurship At 4 Magelang High School . *International Journal of Scientific & Technology Research*. 9 (1):1446-1452.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Ketenagakerjaan Kota Jayapura BPS Kota Jayapura.
- Caldwell, B. J., dan Jim. 1992. *Leading the Self – Managing School*. The Falmer Press. Washington DC.
- Collis, J., dan Boeuf. 1997. *Bekerja Lebih Pintar Bukan Lebih Keras*. Dabara Publisher. Solo.
- Dardiri. A., dkk. 2017. Implementing entrepreneurial leadership in technology and vocational education (TVE) organisations. *International Journal of World Transactions on Engineering and Technology Education*. 15 (4): 361-367.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2009. *Pengembangan Industri Kreatif Berbasis SMK*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Ditjen PMPTK. Jakarta.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016. Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia
- Iswandi. 2016. Kewirausahaan Kepala Sekolah. *Jurnal : Manajemen Pendidikan*. 10 (5): 416-420.
- Indriaturrahmi. 2016. Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Penyelenggaraan SMK Berbasis kearifan Lokal di Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6 (2): 162-172.
- CNBC Indonesia. 2021. *Waduh! Pengangguran di RI Paling Banyak lulusan SMK*. Jakarta.
- Mas, S. R. 2017. *Kewirausahaan Kepala Sekolah*. Zahr publishing. Yogyakarta.
- Mulyasa. E., 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rahayu, E. S., dan Nuryata. 2011. *Kewirausahaan Di SMK*. Sekarmita. Jakarta
- Sandybayev. A., 2019. Impact of Effective Entrepreneurial Leadership Style on Organizational Performance: Critical Review. *International Journal of Economics and Management*. 1 (1): 47-55.
- Sugiyono., 2018. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyitno, dkk., 2014. Entrepreneurial Leadership of Vocational Schools Principals in Indonesia . *International Journal of Learning & Development*. 4 (1): 45-64.
- Tyagita, B. P. A, & Padmini. 2015. Edupreneur Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan SMK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. PT. Raja Gafindo Persada. Jakarta.
- Wibowo, A. 2008. Kegiatan Setelah Lulus SMK 6.